

HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN RUMAH DENGAN ANGKA KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARANG MEKAR KOTA BANJARMASIN TAHUN 2021

Fatimatuzhahrah^{1*}, Eddy Rahman², Chandra³

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, 13021, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNISKA MAB Banjarmasin, 17070345

²Prodi Kesehatan Masyarakat, 13021, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNISKA MAB Banjarmasin, 1121098601

³Prodi Kesehatan Masyarakat, 13021, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNISKA MAB Banjarmasin, 1117038902

Email: fatimatuzhahrah98@gmail.com

ABSTRACT

Acute respiratory infection is the major cause of morbidity and mortality due to an infectious disease in the world. The death rate very high in infants, children and adults. Research objectives to know the home environment that deals ispa the in fives puskesmas coral bloom in the work area. The kind of research this uses the quantitative is analytic that uses motode approach cross sectional. Population in this research is all the mothers that have children five and under the age of 5-1 year 905 toddlers. Was used in the study included in accident the sampling method of as many as 91 respondents. Statistical analyses the chi square using an instrument the questionnaire and interview. The results of the study there are toddlers affected by tract as much as 47 (51.6 %) and toddlers who do not affected by tract 44 (48.4 %). Or variable research with an occurrence that have been affected by ispa in toddlers. There is a family members smoking ($p = 0,027$), there is a the use of repellent fuel ($p = 0,029$), there is a house ventilation ($p = 0,022$), in the ispa in toddlers. For puskesmas coral bloom the need to enhance the role of information and promotional programs about the dangers of disease ispa, The danger of cigarette smoke, repellent penanggulangannya fuel and ventilation and the way. And for the community to identify and understand it any more the importance of the dangers of a family member who smoke, the danger of mosquito repellent burn, the danger that venting not conforming to infant health.

Password : Smoking, mosquito repellent burn, the vents, , ispa a toddler

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor lingkungan rumah yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat analitik yang menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 1-5 tahun sebanyak 905 balita. dalam penelitian ini menggunakan sampel *accident sampling* sebanyak 91 responden. Analisis statistik uji *Chi Square* dengan menggunakan instrumen kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian terdapat balita yang terkena ISPA sebanyak 47 (51,6%) dan balita yang tidak terkena ISPA sebanyak 44 (48,4%). Penelitian didapatkan variabel dengan kejadian yang terkena ISPA pada balita. Ada hubungan anggota keluarga merokok ($p=0,027$), ada hubungan penggunaan obat nyamuk bakar ($p=0,029$), ada hubungan ventilasi rumah ($p=0,022$), dengan kejadian ISPA pada balita. Bagi Puskesmas Karang mekar Perlunya meningkatkan peran penyuluhan serta program promosi tentang bahaya penyakit ISPA, Bahaya dari asap rokok, obat nyamuk bakar dan ventilasi serta cara penanggulangannya. Dan bagi masyarakat agar bisa mengetahui dan

memahami lebih dalam lagi akan pentingnya bahaya anggota keluarga yang merokok, bahaya asap obat nyamuk bakar, bahaya ventilasi yang tidak sesuai dengan kesehatan balita.

Kata Kunci : Merokok, Obat nyamuk bakar, Ventilasi, ISPA, Balita

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia. Tingkat kematian sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang tua, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah. Infeksi pernapasan akut adalah salah satu penyebab paling umum konsultasi atau perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama dalam layanan anak (*World Health Organization*, 2020).

Prevalensi ISPA beberapa bulan terakhir di provinsi Kalimantan Selatan berjumlah 27,1% rentang 13,2% - 42,3%. Ada 7 kabupaten/kota yang melebihi angka prevalensi provinsi yaitu Balangan (42,3%), Barito Kuala (41%), Hulu Sungai Selatan (36,6%), Tapin (36,5%), Banjar (30%), Tanah Laut (27,4%) dan Tanah Bumbu (27,2%). Hanya ada 1 kabupaten yang angka prevalensi ISPA paling rendah yaitu Hulu Sungai Tengah (0,2%). (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin Tahun 2019 ISPA masuk 10 penyakit terbanyak di Kota Banjarmasin dengan jumlah kasus 12650 kasus. (Dinkes Kota Banjarmasin, 2019).

Berdasarkan data yang di ambil dari laporan tahunan di wilayah Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Jumlah penduduk di wilayah

kerja puskesmas karang mekar sebanyak 12960 penduduk dengan 34 Rt dan 2 Rw dan jumlah penduduk usia balita pada tahun 2021 adalah 905. Sedangkan penderita yang mengalami ISPA ditahun 2020 ISPA berada di urutan ke 5 dengan jumlah keseluruhan sebesar 550 sedangkan ISPA pada balita tahun 2020 sebesar 292 balita.

(Imanda, 2015) Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA, seperti: lingkungan dan penjamu, menurut penelitian sebelumnya, faktor lingkungan yang dapat menyebabkan ISPA adalah kualitas udara dalam ruangan yang dipengaruhi oleh polusi udara dalam ruangan (*indoor air polution*). Pencemaran udara dalam ruangan disebabkan oleh aktifitas penghuni dalam rumah, seperti : perilaku merokok anggota keluarga dalam rumah dan penggunaan obat anti nyamuk dan keberadaan keluarga sakit ISPA.

METODE PENELITIAN

metode penelitian ini menggunakan kuantitatif yang bersifat analitik yang menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 1-5 tahun sebanyak 905 balita dengan sampel sebanyak 91 responden dengan menggunakan *accidental sampling*, analisis data dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen dan variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021.

No	Umur Responden	Frekuensi	Presentase (%)
1	20	2	2,2
2	21	2	2,2
3	22	1	1,1
4	23	1	1,1
5	25	3	3,3
6	26	3	3,3
7	27	4	4,4
8	28	6	6,6
9	29	9	9,9
10	30	5	5,5
11	31	6	6,6
12	32	4	4,4
13	33	4	4,4
14	34	3	3,3
15	35	12	13,2
16	36	7	7,7
17	37	3	3,3
18	38	4	4,4
19	39	1	1,1
20	40	3	3,3
21	41	1	1,1
22	43	3	3,3
23	44	3	3,3
24	45	1	1,1
Total		91	100

b. Pendidikan Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pendidikan Ibu di Kerja Wilayah Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021.

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
1	SD/MI	16	17,6
2	SMP/Sederajat	30	33,0
3	SMA/Sederajat	24	26,4
4	Perguruan Tinggi	21	23,1
Total		91	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden

berpendidikan SMP yaitu berjumlah 30 responden (33,0%)

c. Pekerjaan Responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pekerjaan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021

No	Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
1	Bekerja	31	34,1
2	Tidak Bekerja/IRT	60	65,9
Total		91	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja/ibu rumah tangga yaitu berjumlah 60 responden (65,9%).

2. Karakteristik Balita

a. Jenis Kelamin Balita

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021

No	Jenis Kelamin Balita	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	42	46,2
2	Perempuan	49	53,8
Total		91	100

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan frekuensi khusus jenis kelamin balita sebagian besar 49 responden (53,8%).

b. Umur Balita

Tabel 5. Frekuensi Responden Menurut Umur Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021

No	Umur Balita	Frekuensi	Presentase (%)
1	1	13	14,3
2	2	26	28,6
3	3	28	30,8
4	4	24	26,4
Total		91	100

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan frekuensi umur pada balita sebesar 28 balita di umur 3 tahun (30,8%).

3. Analisis Univariat

a. Frekuensi Kejadian ISPA Pada Balita

Tabel 6. Frekuensi Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021

No	Kejadian ISPA	Frekuensi	Presentase (%)
1	ISPA	47	51,6
2	Tidak ISPA	44	48,4
Total		91	100

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan dari hasil penelitian kejadian ISPA pada Balita di wilayah Puskesmas Karang Mekar sebanyak 47 balita (51,6%) yang terkena ISPA dan yang tidak terkena ISPA 44 balita (48,4%).

b. Frekuensi Anggota Keluarga Merokok

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Anggota Keluarga Merokok di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021

No	Anggota Keluarga Merokok	Frekuensi	Presentase (%)
1	Merokok	59	64,8
2	Tidak Merokok	32	35,2
Total		91	100

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan dari hasil penelitian anggota keluarga merokok di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar sebanyak 59 anggota (64,8%) yang merokok dan yang tidak merokok 32 anggota (35,2%).

c. Penggunaan Obat Nyamuk Bakar

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Penggunaan Obat Nyamuk Bakar di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021.

No	Penggunaan Obat Nyamuk Bakar	Frekuensi	Presentase (%)
1	Menggunakan	53	58,2
2	Tidak Menggunakan	38	41,8
Total		91	100

Berdasarkan tabel 8. menunjukkan dari hasil penelitian penggunaan obat nyamuk bakar di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar sebanyak 53, (58,2%) yang menggunakan dan yang tidak menggunakan 38, (41,8%).

d. Ventilasi

Tabel 9. Distribusi Frekuensi ventilasi di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021

No	Ventilasi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Alamiah	65	71,4
2	Buatan	26	28,6
Total		91	100

Berdasarkan tabel 9. menunjukkan dari hasil penelitian ventilasi di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar sebanyak 65, (71,4%) yang alamiah dan yang buatan 26 (28,6%).

4. Analisis Bivariat

- a. Hubungan anggota keluarga merokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021.

Tabel 10. Hubungan Anggota Keluarga Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021.

Anggota Keluarga merokok	Kejadian ISPA					Total	P-Value
	ISPA		Tidak ISPA				
	n	%	N	%	N		
Merokok	36	61,0	23	39,0	59	100	0,027
Tidak Merokok	11	34,4	21	65,6	32	100	
Total	47	51,6	44	48,4	91	100	

Berdasarkan tabel 10. anggota keluarga merokok di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa terdapat 59 anggota keluarga yang merokok, dan yang balitanya terkena ISPA sebanyak 36 balita (61,0%) dan balita yang tidak terkena ISPA sebanyak 23 balita (39,0%). Sedangkan anggota keluarga yang tidak merokok terdapat 32 anggota yang balitanya terkena ISPA sebanyak 11 (34.4%)

balita dan yang tidak terkena ISPA sebanyak 21 (65,6%) balita.. Berdasarkan Uji Statistik menggunakan Uji *Chi-Square* dengan diperoleh hasil nilai *p-value* = 0,027 ($p < 0,05$). Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan anggota keluarga merokok dengan Kejadian ISPA pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin Tahun 2021.

- b. Hubungan Penggunaan Obat Nyamuk Bakar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021.

Tabel 11. Hubungan Penggunaan Obat Nyamuk Bakar Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021

Penggunaan Obat Nyamuk Bakar	Kejadian ISPA				Total		P-Value
	ISPA		Tidak ISPA		N	%	
	n	%	N	%			
Menggunakan	33	62,3	20	37,7	53	100	0,029
Tidak Menggunakan	14	36,8	24	63,2	38	100	
Total	47	51,6	44	48,4	91	100	

Berdasarkan tabel 11. penggunaan obat nyamuk bakar di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar kota banjarmasin menunjukkan bahwa terdapat 53 responden yang menggunakan obat nyamuk bakar dan balita yang terkena ISPA sebanyak 33 balita (62,3%) dan yang tidak terkena ISPA sebanyak 20 balita (37,7%). Sedangkan yang tidak menggunakan obat nyamuk bakar terdapat 38 responden dan balita

yang terkena ISPA sebanyak 14 balita (36,8%) dan yang tidak terkena ISPA sebanyak 24 balita (63,2%). Berdasarkan Uji Statistik menggunakan Uji *Chi-Square* dengan diperoleh hasil nilai *p-value* = 0,029 ($p < 0,05$). Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan obat nyamuk bakar dengan Kejadian ISPA pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin Tahun 2021.

- c. Hubungan Ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021.

Tabel 12. Hubungan Ventilasi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021

Ventilasi	Kejadian ISPA				Total		P-Value
	ISPA		Tidak ISPA		N	%	
	n	%	n	%			
Alamiah	39	60,0	26	40,0	65	100	0,022
Buatan	8	30,8	18	69,2	26	100	
Total	47	51,6	44	48,4	91	100	

Berdasarkan tabel 12. Ventilasi di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa terdapat 65 responden menggunakan ventilasi Alamiah dan yang balita terkena ISPA sebanyak 39 balita (60,0%) dan yang tidak terkena ISPA sebanyak 26 balita (40,0%). Sedangkan responden yang menggunakan ventilasi buatan terdapat 26 responden dan balita

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

- a. Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin .

Berdasarkan penelitian kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin masih cukup tinggi dimana dari 91 responden terdapat jumlah balita yang terkena ISPA sebanyak 47 balita. Sedangkan ibu balita tersebut dengan umur yang paling banyak adalah 35 Tahun ,serta pendidikan terakhir ibu balita yang paling banyak adalah SMP/Sederajat, dan banyak ibu balita yang tidak bekerja (IRT). Seseorang yang bekerja pengetahuannya akan lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tidak bekerja karena dengan bekerja seseorang mempunyai banyak informasi dan pengalaman. Hal tersebut kemungkinan besar menyebabkan diantaranya kondisi lingkungan rumah yang kurang sehat, karenanya masih terdapat anggota keluarga yang merokok di dalam rumah dan di dekat balita, dan masih menggunakan obat nyamuk bakar serta ventilasi yang masih belum bisa di katakan baik sehingga tidak bisa mengontrol kualitas udara didalam ruangan yang disebabkan oleh asap rokok dan asap obat nyamuk bakar

yang terkena ISPA sebanyak 8 balita (30,8%) dan yang tidak terkena ISPA sebanyak 18 balita (69,2%). Berdasarkan Uji Statistik menggunakan Uji *Chi-Square* dengan diperoleh hasil nilai *p-value* = 0,022 ($p < 0,05$). Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan ventilasi dengan Kejadian ISPA pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin Tahun 2021.

dampak dari kurangnya pengetahuan ibu balita tersebut.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang terjadi pada pernapasan bagian atas yang meliputi mulut, hidung tenggorokan, laring (kotak suara), dan trakea (batang tenggorokan). Penyebab ISPA terdiri dari bakteri, virus, jamur dan aspirasi. Bakteri penyebab ISPA antara lain *Diplococcus Pneumonia*, *Pneumococcus*, *Streptococcus pyeogenes*, *Taphylococcus aureus*, dan *Haemophilus influenza*. Virus penyebab ISPA antara lain *Influenza*, *Adenovirus*, dan *Sitomegalovirus*. Jamur yang menyebabkan ISPA antara lain *Aspergillus sp*, *Candida albicans*, dan *Histoplasma* (Wahyono,2008)

- b. Anggota Keluarga Merokok di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan wawancara dengan responden/ibu balita masih banyak nya kepala keluarga atau anggota keluarga lain nya yang merokok di dalam rumah serta dengan adanya balita didalam rumah tersebut.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 1077/Menkes/Per/V/2011 tentang Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah menetapkan bahwa bayi dan anak yang orang tuanya perokok mempunyai resiko lebih

besar terkena gangguan saluran pernapasan dengan gejala sesak napas dan batuk. Asap rokok yang ada diruangan akan tetap ada selama hampir 5 jam meski tak kasat mata. Asap tersebut akan menempel di furniture, karpet, pakaian, dan perlengkapan lain yang ada didalam rumah. Secara tidak langsung hal inilah yang membuat balita terpapar asap rokok. Balita dikategorikan lebih berisiko terkena dampak buruk asap rokok bila di bandingkan dengan orang dewasa, karena saluran pernapasan balita yang masih kecil dan sistem imun yang masih belum sempurna.

- c. Penggunaan Obat nyamuk Bakar di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin.

Berdasarkan penelitian di Puskesmas Karang mekar terdapat masih banyak nya responden yang menggunakan obat nyamuk bakar tersebut, karena nya lebih terjangkau dan relatif murah.

Kandungan berbahaya pada obat nyamuk bergantung pada konsentrasi racun dan jumlah pemakaiannya. Resiko terbesar yaitu jenis obat nyamuk bakar akibat asap yang dihasilkan jika terhirup. Sedangkan obat nyamuk cair memiliki konsentrasi yang berbeda karena cairan yang dikeluarkan akan berubah menjadi gas. Sedangkan obat nyamuk listrik atau elektrik resikonya lebih kecil karena bekerja dengan cara mengeluarkan asap dengan daya elektrik (Sinaga, 2012).

- d. Ventilasi di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin.

Berdasarkan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar sebagian besar rumah responden menggunakan ventilasi alamiah, karenanya kemungkinan

ventilasi alamiah tersebut masih kurang untuk keluar masuk udara, dan ventilasi tersebut tertutup serta tidak memakai kawat kasa.

Ventilasi yaitu proses penyediaan udara ke ruangan baik secara alami maupun secara mekanis. Ventilasi alamiah dimana aliran udara dalam ruangan tersebut terjadi secara alami melalui jendela, pintu, lubang angin, lubang-lubang pada dinding dan sebagainya. Ventilasi buatan, yaitu dengan menggunakan alat-alat khusus untuk mengalirkan udara ke dalam rumah, misalnya kipas angin, dan mesin penghisap udara (Notoadmodjo, 2011).

2. Analisis Bivariat

- a. Hubungan Anggota Keluarga Merokok Dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji *Chi square* penulis melihat hubungan antara anggota keluarga merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar diperoleh nilai p-value 0,027 dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) yang artinya ada hubungan antara anggota keluarga merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin.

Hasil uji ini sejalan dengan penelitian terdahulu tentang hubungan kesehatan rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di desa Pulung Merdiko Ponorogo, yang menyatakan ada hubungan antara anggota keluarga merokok dengan infeksi saluran pernapasan akut pada balita dengan nilai ($p=0,001$)

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa terdapat jumlah

dari 91 responden penelitian, dimana angka anggota keluarga yang merokok terdapat kejadian ISPA pada balita lebih banyak yaitu sebesar 36 responden (61,0%) dan yang tidak terkena ISPA pada balita sebanyak 23 responden (39,0%) sedangkan anggota keluarga yang tidak merokok terdapat kejadian ISPA pada balita sebesar 11 responden (34,4%) dan tidak terdapat kejadian ISPA pada balita sebesar 21 responden (65,6%).

Peneliti menemukan bahwa kepala keluarga masih banyak yang merokok dalam rumah walaupun ada anak balita di dalam rumah. Kebiasaan merokok ini di karenakan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap bahaya asap rokok sehingga keberadaan perokok dalam rumah yang memiliki balita mempengaruhi kesehatan anak balita tersebut, mereka berpikir merokok di dalam rumah akan membuat pikiran tenang setelah bekerja seharian.

Salah satu faktor yang menyebabkan kejadian ISPA pada balita adalah karena adanya anggota keluarga merokok di dalam rumah, sehingga menyebabkan balita berisiko tinggi terpapar asap rokok (perokok pasif). (Jabbar, 2008).

b. Hubungan Penggunaan Obat Nyamuk Bakar Dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji *Chi square* penulis melihat hubungan antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar diperoleh p-value 0,029 dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) yang artinya ada hubungan antara

penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin.

Hasil uji ini sesuai dengan penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kedaton Peninjauan Raya Kabupaten OKU Tahun 2019, yang menyatakan ada hubungan antara pemakaian obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai ($p=0.000$).

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa terdapat jumlah dari 91 responden penelitian, dimana angka penggunaan obat nyamuk bakar terdapat kejadian ISPA pada balita lebih banyak yaitu sebesar 33 responden (62,3%) dan yang tidak terkena ISPA pada balita sebanyak 20 responden (37,7%) sedangkan yang tidak menggunakan obat nyamuk bakar terdapat kejadian ISPA pada balita sebesar 14 responden (36,8%) dan tidak terdapat kejadian ISPA pada balita sebesar 24 responden (48,4%).

Ketersediaan obat nyamuk bakar yang banyak tersedia di masyarakat dengan harga yang terjangkau, menyebabkan banyak masyarakat menggunakan obat nyamuk bakar untuk membasmi nyamuk di dalam rumah karena efek dari pembakaran obat nyamuk tersebut sangat cepat dalam membunuh nyamuk-nyamuk, namun banyak masyarakat yang tidak memikirkan efek dari asap pembakaran obat nyamuk tersebut bagi keluarga terutama balita dan anak-anak.

c. Hubungan Ventilasi Dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang

Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji Chi square penulis melihat hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar diperoleh nilai p-value 0,022 dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) yang artinya ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin.

Hasil uji ini sesuai dengan penelitian terdahulu tentang hubungan sanitasi rumah secara fisik dengan kejadian ISPA pada balita di kelurahan Panjaringan Sari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya, yang menyatakan ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai ($p=0.009$).

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa terdapat jumlah dari 91 responden penelitian, dimana angka ventilasi alamiah terdapat kejadian ISPA pada balita yaitu sebesar 39 responden (60,0%) dan yang tidak terkena ISPA pada balita sebanyak 26 responden (40,0%) sedangkan yang menggunakan ventilasi buatan terdapat kejadian ISPA pada balita sebesar 8 responden (30,8%) dan tidak terdapat kejadian ISPA pada balita sebesar 18 responden (69,2%). hal ini disebabkan karena ventilasi atau jendela pada rumah memungkinkan tidak memenuhi syarat karenanya responden rata-rata tidak dibuka dan masih ada jendela pada rumah responden berbahan kaca yang tidak bisa dibuka serta untuk ventilasi buatan pun jarang dibersihkan.

Sirkulasi yang baik yaitu udara dapat bergerak atau bertukar akan mengurangi jumlah

mikroorganisme. Sebaliknya jika sirkulasi buruk, udara relatif tidak bergerak atau ada pergerakan tetapi sedikit dan tidak mampu mengganti udara berkualitas buruk dengan udara bersih/segar. Sehingga kemungkinan akan mengandung mikroorganisme lebih besar. Hal ini berarti pada ruangan ber AC ataupun alami, jika sirkulasi udara buruk maka mikroorganisme akan tetap dapat tumbuh, asalkan temperatur dan kelembaban memenuhi syarat (Moerdjoko,2004).

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tingkat kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021, kategori ISPA sebanyak 47 (51,6%) dan kategori tidak ISPA 44 (48,4%).
2. Responden di Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin yang anggota keluarga merokok 59 (64,8%) dan anggota keluarga yang tidak merokok 32 (35,2%).
3. Responden di Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin yang menggunakan obat nyamuk bakar 53 (58,2%) dan yang tidak menggunakan 38 (41,8%).
4. Responden di Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin yang memakai ventilasi alamiah 65 (71,4%) dan yang memakai ventilasi buatan 26 (28,6%).
5. Ada hubungan antara anggota keluarga merokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021. Dengan nilai *P-Value* 0,027.
6. Ada hubungan antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021. Dengan nilai *P-Value* 0,029.

7. Ada hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2021. Dengan nilai *P-Value* 0,022

B. Saran

Perlunya meningkatkan peran penyuluhan serta program promosi tentang bahaya penyakit ISPA dengan cara memperbanyak media yang dibagikan atau diletakkan di Puskesmas seperti poster, spanduk, pamflet diharapkan agar masyarakat bisa mengetahui dan memahami lebih dalam lagi akan pentingnya bahaya anggota keluarga yang merokok didalam rumah , bahaya asap obat nyamuk bakar, bahaya ventilasi yang tidak sesuai dengan kesehatan balita.

Kecamatan Taznjung Priuk Jakarta Utara Tahun 2020 12. Skripsi, UI. Depok.

Wahyono. 2008. *Pola Pengobatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut Anak Usia Dibawah Lima Tahun Rawat Jalan di Puskesmas Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara*. Majalan Farmasi Indonesia.

WHO. 2020. *Pusat Pengobatan ISPA Berat*.Maret. 2020

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2019. *Profil Kesehatan Kota Banjarmasin*. Tahun 2019.

Imanda M. 2015. *Hubungan Faktor Kegiatan Di Rumah Terhadap Penyakit ISPA pada Balita*. (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Tenggara Kabupaten Bondowoso. Tahun. 2015.

Jabbar, Abdul. 2008. *Nge-Rokok Bikin Kamu Kaya*. Sukoharjo : Samudera

Moerdjoko 2004. *Kaitan Ventilasi Bangunan Dengan Keberadaan Mikroorganisme Udara*. Dimensi Teknik Arsitektur, vol. 32, no. 1, pp. 89-94.

Notoadmodjo.S, 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan* . Jakarta : PT Rineka Cipta.

Riskesdas, 2018. *Informasi tentang prevalensi penyakit ISPA di kota Banjarmasin*,: Menti Kesehatan Republik Indonesia Jakarta. Diakses tanggal 12 Februari 2020.

Sinaga, E. 2012. *Kualitas Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Warakas*